

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikterus neonatus pada bayi baru lahir merupakan masalah yang sering muncul pada neonatus. Sekitar 25%-50% bayi baru lahir menderita ikterus pada minggu pertama kehidupannya. Ikterus neonatus atau penyakit kuning adalah penyakit yang disebabkan karena tingginya kadar bilirubin pada darah sehingga menyebabkan bayi baru lahir berwarna kuning pada kulit dan pada bagian putih mata (Mendri dan Prayogi, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, 4,0 juta (75% dari semua kematian di bawah lima tahun) terjadi pada tahun pertama kehidupan (WHO, 2023). Data Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak menunjukkan jumlah kematian balita di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 27.566 kematian balita, menurun dibandingkan tahun 2020, yaitu sebanyak 28.158 kematian. Dari seluruh kematian balita, 73,1% diantaranya terjadi pada masa neonatal (20.154 kematian) (Kemenkes RI, 2021). Menurut Dinkes Provinsi Jawa Barat (2020), dari kematian bayi di Provinsi Jawa Barat sebesar 3,18/1.000 kelahiran hidup, 76,3% terjadi pada saat neonatal (0-28 hari).

Kasus kematian bayi merupakan penduduk yang meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun yang dikelompokkan menjadi bayi lahir mati, kematian 0-28 hari (neonatal) serta kematian 0-11 bulan (bayi). Angka Kematian Bayi (AKB) atau

Infant Mortality Rate (IMR) merupakan indikator yang sangat sensitif terhadap upaya pelayanan kesehatan terutama yang berhubungan dengan bayi baru lahir perinatal dan neonatal (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2020).

Salah satu penyebab jumlah kematian pada bayi baru lahir adalah ikterus yaitu karena tingginya kadar bilirubin tinggi pada darah yang menyebabkan bayi baru lahir berwarna kuning pada kulit dan pada bagian putih mata. Biasanya mulai tampak pada kadar bilirubin serum ≥ 5 mg/dL (Mendri dan Prayogi, 2017). Bilirubin adalah pigmen berwarna kuning yang merupakan produk dari perombakan heme pada sel darah merah dalam retikuloendotel dan dikeluarkan melalui cairan empedu. Kadar bilirubin yang tinggi pada bayi dapat terakumulasi di otak, sehingga berpotensi menyebabkan kematian (Haryaninggar, 2017). Faktor-faktor yang memengaruhi ikterus neonatus meliputi faktor maternal seperti ras, usia gestasi, komplikasi kehamilan, penggunaan infus oksitosin, preterm, atterm, jenis persalinan, faktor perinatal seperti infeksi pada bayi baru lahir (asfiksia), trauma lahir (cephalhematom), faktor neonatus seperti prematuritas, rendah asupan ASI, hipoglikemia, berat badan lahir rendah, penggunaan obat-obatan (Madiastuti, 2017).

Ada dua macam ikterus neonatus yaitu ikterus neonatus fisiologis dan ikterus neonatus patologi (Ridha, 2014). Ikterus fisiologis biasanya terdapat pada bayi dengan badan lahir normal sebagai hasil dari ketidakmaturation hepatic pada neonate yang ditandai dengan meningkatnya kadar bilirubin serum (tidak secara langsung) dalam rentan (4 mg/dL hingga 12 mg/dL), pada hari ke empat sesudah kelahiran dan meninggi dan pada hari ketiga dan kelima. Sedangkan, ikterik patologis biasanya terjadi pada bayi baru lahir pada bayi prematur dan BBLR yang

ditandai dengan kulit yang menguning dan naiknya kadar bilirubin serum di atas 12,90 mg/dL pada bayi aterm dan 15 mg/dl pada bayi preterm dalam 24 jam setelah kelahiran. Kadar bilirubin meningkat cepat sampai lebih dari 5mg/dl, dan dapat berkelanjutan lebih dari seminggu pada bayi aterm penuh, dan 2 minggu pada bayi preterm (Puspita, 2018). Hasil penelitian Yasadipura (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara BBLR dengan hiperbilirubinemia pada neonatus dan BBLR merupakan faktor resiko terhadap kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus.

Ikterus banyak terjadi pada bayi baru lahir terutama pada bayi prematur dan BBLR disebabkan karena organ hati yang berfungsi sebagai pemecah bilirubin belum terbentuk sempurna atau belum berfungsi sempurna layaknya bayi cukup bulan. Selain itu bayi prematur dan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) sering mengalami kesulitan menerima asupan makanan sehingga asupan makanan pada masa neonatus sedikit. Hal ini menyebabkan terbatasnya aktivitas dalam usus dan terlambatnya pengeluaran mekonium yang dapat mengakibatkan peningkatan sirkulasi enterohepatik pada neonatus (Rafie, 2017).

Menurut *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) terdapat 1,8% kematian bayi yang disebabkan oleh hiperbilirubin dari seluruh kasus perinatal yang terjadi di dunia. Kejadian ikterus neonatorum di Negara berkembang seperti Indonesia sekitar 50% bayi baru lahir normal mengalami perubahan warna kulit, mukosa dan wajah mengalami kekuningan (ikterus) dan 80% pada bayi kurang bulan (prematuur) (Ilawati, 2022).

Salah satu cara untuk menekan angka kematian bayi adalah dengan memberikan makanan terbaik yaitu Air Susu Ibu (ASI). Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dapat mengurangi angka kematian pada balita. Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber makanan paling sempurna untuk bayi karena memiliki kandungan berbagai zat gizi dan antibodi yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Kemenkes RI, 2022). ASI (Air Susu Ibu) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi (Mufdlilah, 2017). Pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan angka kematian anak secara global sebesar 10% setiap tahun. ASI eksklusif adalah upaya intervensi yang efektif untuk mengurangi kematian (Efliani, 2022).

Proses persalinan yang normal sangat mendukung dalam pemberian ASI khususnya sejam atau lebih setelah persalinan. Persalinan yang normal akan memudahkan ibu langsung berinteraksi segera dengan si bayi. Jika bayi tidak diberikan ASI dengan segera, bayi sudah mulai mengantuk dan mengalami kesulitan untuk memegang puting dengan efektif (Indrayati, 2018). Jika bayi tidak langsung diberikan ASI akan mengakibatkan tanda-tanda ikterik seperti warna kuning yang muncul pada kulit, sklera, selaput lendir, atau organ lain. Bayi yang tidak menyusui dengan sering dan baik dapat meningkatkan kadar bilirubin hingga 15 mg/dL (Susilahayati, 2022).

Salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan ialah dengan memberikan air susu ibu. Air Susu Ibu (ASI) dapat diberikan segera setelah bayi lahir dengan melakukan inisiasi menyusui dini (IMD). Inisiasi menyusui dini (IMD)

merupakan upaya bayi untuk mencapai puting susu ibu dan mulai menyusui yang dilakukan kurang dari 1 jam setelah bayi lahir (Umar, 2021).

Pemberian ASI atau menyusui adalah hanya menyusui bayi dan tidak memberi bayi makanan atau minuman lain, termasuk air putih, kecuali obat-obatan dan vitamin atau mineral tetes (Dewi, 2018). Salah satu manfaat pemberian ASI bagi bayi adalah menjadikan bayi yang diberi ASI lebih mampu menghadapi efek penyakit kuning (ikterus) (Susilahayati, 2021). Menurut Kemenkes RI (2022), berdasarkan waktunya ASI yang didapatkan bayi pada usia 0-14 hari meliputi Kolostrum (ASI hari 1-7) dan ASI masa transisi (ASI hari 7-14).

Masalah menyusui pada masa pasca persalinan salah satunya adalah ASI kurang, sehingga bayi kurang puas pada saat disusui (Niar, 2021). Susu formula boleh diberikan kepada bayi karena ASI kurang. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2013 Tentang Susu Formula Bayi Dan Produk Bayi Lainnya menyatakan bahwa pemberian susu formula bayi berdasarkan indikasi medis dilakukan dalam hal Bayi yang membutuhkan makanan lain selain ASI dengan jangka waktu terbatas. Pemberian susu formula bayi harus mendapat persetujuan dari ibu bayi dan/atau keluarganya.

Kebijakan pemberian susu formula pada bayi baru lahir di RS Mitra Plumbon Cirebon dilakukan atas persetujuan keluarga, ketika ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi. Menurut Kemenkes RI (2018), pemberian susu formula harus dengan pengawasan petugas kesehatan dengan penjelasan cara penyiapan dan pemberian yang baik dan benar.

Hasil penelitian Yusuf (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara frekuensi pemberian ASI dengan kejadian ikterus ($p=0,000$), disimpulkan bahwa semakin tinggi frekuensi pemberian ASI pada bayi baru lahir, maka resiko terjadinya ikterus akan semakin kecil. Hasil penelitian Nur (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian ASI terhadap kejadian ikterus neonatorum ($p=0,049$), disimpulkan bahwa pengaruh ASI terhadap ikterus sangat kecil yaitu hanya 0,194. Hasil penelitian Fatriani (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum pada BBL ($p=0,000$), disimpulkan bahwa ikterus neonatorum lebih berpeluang terjadi pada BBL prematur.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 27 Maret 2023 di Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon diperoleh data jumlah pasien ikterus neonatorum pada tahun 2020 sebanyak 281 orang, tahun 2021 sebanyak 337 orang dan tahun 2022 sebanyak 433 orang. Jumlah persalinan pada bulan Januari-Maret 2023 sebanyak 939 ibu bersalin dan jumlah bayi ikterik pada bulan Januari-Maret 2023 sebanyak 120 bayi. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang ibu bersalin didapatkan 8 orang mengatakan memberikan ASI pada bayi baru lahir sedangkan 2 orang mengatakan tidak memberikan ASI karena ada hambatan dalam produksi ASI.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pemberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Pada Bayi di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pemberian ASI pada bayi di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon.
- b. Untuk mengetahui kejadian ikterus neonatorum pada bayi di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon.
- c. Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi ilmu keperawatan komunitas untuk pengembangan pembelajaran mengenai hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi.

b. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih mendalam mengenai hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi mengenai hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi bagi perawat mengenai hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi.

c. Bagi RS Mitra Plumbon Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan ilmu pengetahuan dalam keperawatan terutama tentang hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi.

d. Bagi ITEKES Mahardika Cirebon

Sebagai bahan informasi dan referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan keperawatan maternitas di bidang kesehatan yang berkaitan dengan hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi.

1.5 Keaslian Penelitian

Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Nur Susilahayati (2022) dengan judul Hubungan Pemberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari di Desa Baru Titi Besi Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang. Jenis penelitian yang digunakan adalah adalah survei analitik menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Populasi adalah bayi baru lahir usia 0 – 7 hari bulan maret di Desa Baru Titi Besi Kec. Galang, Deli Serdang yakni sebanyak 30 bayi Metode analisa data dengan menggunakan *chi square test*. Hasil analisa statistik menggunakan uji *chi-square* menghasilkan nilai p value = 0,000. Sehingga didapatkan bahwa $p < 0,05$ artinya H_a diterima atau terdapat

hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir 0-7 hari di Desa Baru Titi Besi Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021.

Kesamaan penelitian yaitu pada variabel independen yaitu pemberian ASI, variabel dependen yaitu kejadian ikterus neonatorum dan analisis data yaitu uji *chi square*. Sedangkan perbedaannya yaitu jenis penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, dan teknik sampling yaitu *purposive sampling*.

- b. Nyoman Sulendri (2021) dengan judul Hubungan Pemberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Bayi Hiperbilirubinemia di RSIA Puri Bunda Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode case control, dengan membandingkan kelompok kasus dengan kelompok kontrol dan pendekatan *retrospective*. jumlah sampel yaitu 86 berkas rekam medis pasien. pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* melalui lembar observasi dan analisis data menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0,023$ berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi hiperbilirubinemia.

Kesamaan penelitian yaitu pada variabel independen yaitu pemberian ASI, variabel dependen yaitu kejadian ikterus neonatorum dan analisis data yaitu uji *chi square*. Sedangkan perbedaannya yaitu jenis penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, dan teknik sampling yaitu *purposive sampling*.

- c. Triani Yulianti (2020) dengan judul Hubungan Pemberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Pada Bayi di RSUD Assalam Gemolong. Desain penelitian ini adalah dengan pendekatan *retrospektif*. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara total sampling sebanyak 40 sampel bayi dengan Ikterus. Data dianalisis secara Univariat dan Bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil chi square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI dengan kejadian Ikterus dengan nilai $\rho < 0.05$ (nilai $\rho = 0.030$). Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum.
- Kesamaan penelitian yaitu pada variabel independen yaitu pemberian ASI, variabel dependen yaitu kejadian ikterus neonatorum dan analisis data yaitu uji *chi square*. Sedangkan perbedaannya yaitu jenis penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, dan teknik sampling yaitu *purposive sampling*.